

Penilaian Kualitas Estetika pada Rifan Coffee di Kota Sabang

Aesthetic Quality Evaluation in Rifan Coffee, Sabang

Diky Hendrawan¹, Zulhadi Sahputra^{2*}, Mirza³, Muhammad Heru Arie Editya⁴

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala¹

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala^{2*}

zulhadi.sahputra@unsyiah.ac.id

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala³

Jurusan Arsitektur dan Perencanaan, Fakultas Teknik, Universitas Syiah Kuala⁴

Abstract

A cafe is a place to eat and drink and also a place to gather that is popular among young people. A cafe's aesthetic quality can affect the number of visitors who come. Rifan Coffee is one of the cafes located in the coastal area and has a beautiful view in Sabang, Aceh. However, the cafe is less attractive and aesthetic when viewed from a design perspective. This presumption encourages the author to examine the aesthetic qualities in the cafe. The method used in this research is descriptive qualitative. The assessment uses a Likert scale. The author himself acts as an observer and giver of values based on theories related to aesthetics. The variables assessed are space-forming elements and space-filling elements, which are floors, walls, ceilings, furniture, and vegetation. The results showed that the aesthetic quality of the cafe has a value of 1 to 3, which means it has a very low to moderate aesthetic quality. Therefore, the authors provide design solutions to be considered in the redesign plan and improve the cafe's aesthetic quality.

Keywords: esthetic principle, aesthetic quality, cafe

1. LATAR BELAKANG

Perkembangan bisnis kuliner khususnya kafetaria semakin berkembang pesat setiap tahunnya. Kafetaria kini tidak hanya berfungsi sebagai tempat makan saja, namun juga memiliki fungsi lainnya seperti tempat bersantai, bekerja, bersosialisasi, dan lainnya. Fungsi yang beragam tersebut membuat pengunjung yang datang sangat bervariasi mulai dari anak-anak, remaja, dewasa, hingga orang tua.

Dominasi pengunjung berasal dari kawula muda yang banyak menghabiskan sebagian waktunya di kafetaria (Susanto et al., 2020). Bagi kawula muda, kafetaria merupakan sebuah budaya baru yang dijadikan sebagai tempat tongkrongan sekaligus untuk menaikkan popularitas (Nadia, 2019). Kafetaria dengan konsep yang menarik serta memiliki nilai estetika yang tinggi menjadi pilihan utama bagi kawula muda dalam menentukan tempat nongkrongnya, pasalnya mereka senang mengunggah foto ke media sosial dengan berbagai *background* kafe yang estetik (Putra, 2018). Selain itu, kafetaria yang memiliki pemandangan di sekitar yang indah juga menjadi prioritas pilihan.

Salah satu kafetaria yang memiliki pemandangan indah di kota Sabang adalah Rifan Coffee. Kafetaria ini berlokasi di Gampong Tapak Gajah, berada di dekat pesisir pantai sehingga dapat melihat langsung indahnya panorama di sekitar tapak tersebut.



Gambar 1. Peta Lokasi Rifan Coffee
Sumber: Google Maps

Rifan Coffee memiliki konsep *open space*, sehingga walaupun berada di atas lahan yang sempit, kafetaria ini memiliki kesan yang luas. Mayoritas pengunjung yang datang ke cafe ini senang menikmati pemandangan alam, khususnya bagi mereka yang suka melihat panorama di pinggir pantai dengan pohon kelapa yang menjulang tinggi. Biasanya, sekitar bulan Juni pengunjung dapat melihat matahari terbenam karena pada bulan tersebut matahari condong ke arah utara.

Namun, kualitas pemandangan di sekitar yang indah saja belum cukup untuk menarik minat pengunjung, kualitas estetika pada sebuah kafetaria juga sangat mempengaruhi minat serta kenyamanan visual bagi pengunjung. Semakin tinggi kualitas visual yang dihasilkan maka semakin kuat daya tarik pengunjung yang diciptakan. Oleh karenanya penelitian ini bermaksud untuk mengevaluasi dan menilai kualitas estetika pada Rifan Coffee dengan menggunakan variable-variabel yang kontekstual dengan objek penelitian.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Analisis dilakukan dengan mengambil data survei berupa dokumentasi/foto. Metode analisis deskriptif kualitatif dilakukan dengan menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil wawancara atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan (Wiratha, 2006)

Penilaian kualitas estetika dilakukan menggunakan metode GRS. Metode GRS (*Graphic Rating Scales*) adalah metode penilaian yang digunakan untuk menilai beberapa faktor dengan membagi lima kategori penilaian yaitu sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi (Bangun, 2012). Data kualitatif dihimpun dengan teknik pengambilan data observasi langsung (*direct observation*), yaitu peneliti terlibat merasakan kualitas visual *cafe* tersebut dan mencatat pengalaman serta mengambil gambar pada setiap elemen-elemen yang akan dinilai.

Untuk memberikan penilaian kualitas estetika suatu objek menggunakan indikator yang dapat ditelaah dari berbagai prinsip estetika (Kamurahan & Waani, 2014). Adapun prinsip-prinsip estetika *balance*, *rhythm*, *contrast*, *scale & proportion*, *sequence*, dan *unity* (Atmadjaja & Dewi, 1999). Penilaian kualitas estetika berdasarkan prinsip-prinsip tersebut dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Balance* atau keseimbangan terbagi menjadi simetris dan asimetris. Nilai tertinggi terdapat pada keseimbangan asimetris karena bersifat dinamis, tidak monoton, dan memiliki kerumitan yang tinggi untuk mencapainya (Atmadjaja & Dewi, 1999).
- 2) *Rhythm* atau irama dapat dibentuk dengan adanya pengulangan berupa garis, bentuk, warna, dan tekstur. Pengulangan dapat dilakukan secara statis maupun secara dinamis, untuk memberikan nilai yang tinggi biasanya irama diulang secara dinamis agar tidak menimbulkan kebosanan (Atmadjaja & Dewi, 1999).
- 3) *Contrast* atau penekanan dapat memiliki nilai yang tinggi apabila dapat menonjolkan sesuatu diantara ruang yang hampa atau memberikan pusat perhatian (Fanuel, 2014).

- 4) *Scale & Proportion* memiliki nilai yang tinggi apabila perbandingan yang tercipta antara satu objek dengan bagian-bagian darinya atau dengan objek di sekitarnya memiliki keharmonisan atau tidak distorsi (Atmadjaja & Dewi, 1999).
- 5) *Sequence* yang baik atau memiliki nilai tinggi dengan melakukan suatu peralihan atau perubahan pengalaman dengan adanya urutan dalam artian tidak mengejutkan secara mendadak (Atmadjaja & Dewi, 1999).
- 6) *Unity* atau kesatuan dapat memiliki nilai yang tinggi apabila adanya keselarasan dalam suatu susunan, baik dalam segi warna, bentuk, tekstur, pola dan lainnya (Fanuel, 2014).

Adapun yang menjadi variabel penilaian adalah elemen-elemen arsitektur yang membentuk dan mengisi suatu ruang. Elemen pembentuk ruang secara umum, dibagi menjadi tiga elemen yaitu bidang alas/lantai (*the base plane*), bidang dinding/pembatas (*the vertical space divider*), dan bidang langit-langit/atap (*the overhead plane*) (Surasetja, 2007).

Sedangkan elemen pengisi ruang dapat berupa benda hidup atau benda mati, yaitu diantaranya perabot-perabot, peralatan atau mesin, manusia, hewan dan tanaman. Pada elemen pengisi ruang, variabel yang akan diteliti hanya perabot-perabot dan tanaman. Hal ini dikarenakan pada perabot dan tanaman dapat dipilih dan diatur sedemikian rupa untuk menciptakan kualitas estetika pada suatu ruang. Berikut merupakan tabel variabel dan skala penilaian yang akan dinilai kualitas estetikanya.

Tabel 1. Variabel dan skala penilaian kualitas estetika

Variabel Penilaian	Skala Penilaian	
	Angka	Keterangan
Lantai	1	sangat rendah
Dinding	2	rendah
Plafon	3	sedang
Furnitur	4	tinggi
Vegetasi	5	sangat tinggi

Penilaian bersifat subjektif dimana peneliti sendiri sebagai pemberi nilai yang didasarkan oleh pengamatan langsung serta pemahaman peneliti terhadap teori-teori prinsip estetika dengan skala penilaian yang digunakan yaitu 1 sampai 5. Dimana nilai tertinggi diberi angka 5 dan nilai terendah diberi angka 1.

Lokasi dan Objek Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah kafetaria yang bernama 'Rifan Coffee' berlokasi di Gampong Tapak Gajah, Kelurahan Kuta Ateuh, Kecamatan Sukakarya, Kota Sabang, Provinsi Aceh. Berdasarkan fungsinya, maka penulis membagi menjadi 3 zona yang terlihat seperti gambar di bawah ini.



Gambar 2. Zona Penilaian

Zona 1 merupakan area masuk dan area parkir yang tidak memiliki atap. Pada zona 2 merupakan area servis serta area makan/minum yang memiliki atap. Selanjutnya zona 3 merupakan area makan/minum yang langsung menghadap ke arah laut.

3. HASIL

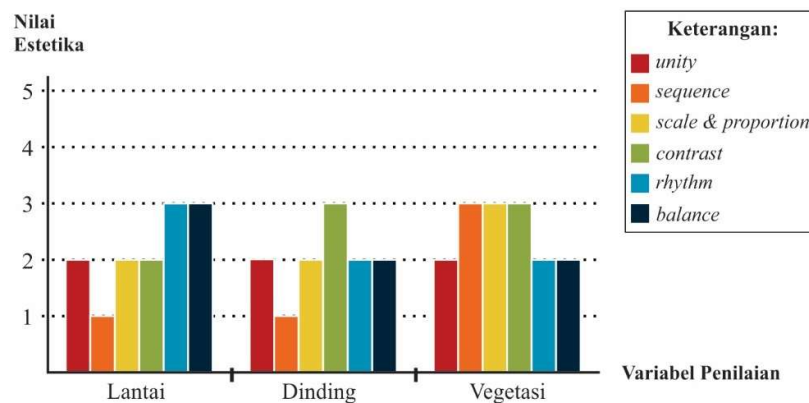
a. Kualitas Estetika Zona 1

Pada zona 1 merupakan area yang pertama kali dirasakan oleh pengunjung maupun karyawan *cafe*. Siapa pun yang akan masuk ke *cafe* harus melalui area ini. Selain jalur masuk utama, area ini difungsikan sebagai tempat parkir kendaraan roda dua maupun empat. Namun, tidak ada perbedaan desain antara area parkir motor, mobil, dan jalur masuk. Berikut merupakan foto pada zona 1 yang menjadi variabel penilaian kualitas estetika.



Gambar 3. Zona 1 Penilaian

Pada zona ini tidak terdapat furnitur dan plafon sehingga variabel penilaian pada zona 1 hanya berjumlah 3 yaitu, lantai, dinding, dan vegetasi. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti di lapangan, maka dihasilkan grafik penilaian kualitas estetika pada zona 1 pada gambar di bawah ini.



Grafik 1. Penilaian Kualitas Estetika pada Zona 1

Hasil penilaian menunjukkan bahwa kualitas estetika yang terdapat pada zona 1 masuk ke dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat pada grafik penilaian di atas bahwa nilai estetika yang mendominasi berada pada angka 2.

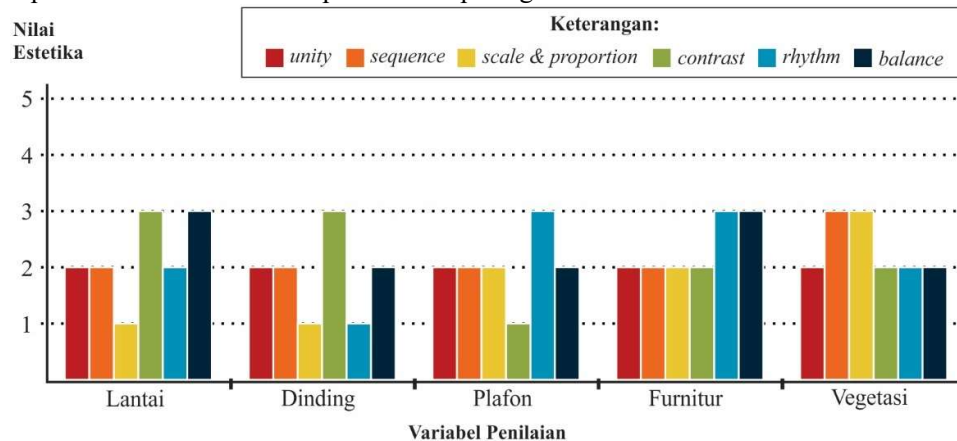
b. Kualitas Estetika Zona 2

Selanjutnya zona 2 merupakan area *service* dan *public*. Area *service* terdapat dapur, kasir, dan minibar sedangkan area *public* terdapat kursi dan meja yang digunakan oleh pengunjung untuk duduk dan menikmati suasana di dalam nya.



Gambar 4. Zona 2 Penilaian

Pada zona ini terdapat semua variabel yang akan dinilai yaitu, lantai, dinding, plafon, furnitur, dan vegetasi. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti di lapangan, maka dihasilkan grafik penilaian kualitas estetika pada zona 2 pada gambar di bawah ini.



Grafik 2. Penilaian Kualitas Estetika pada Zona 2

Hasil penilaian menunjukkan bahwa kualitas estetika yang terdapat pada zona 2 masuk ke dalam kategori sedang. Hal ini dapat dilihat pada grafik penilaian di atas bahwa nilai estetika yang mendominasi berada pada angka 2.

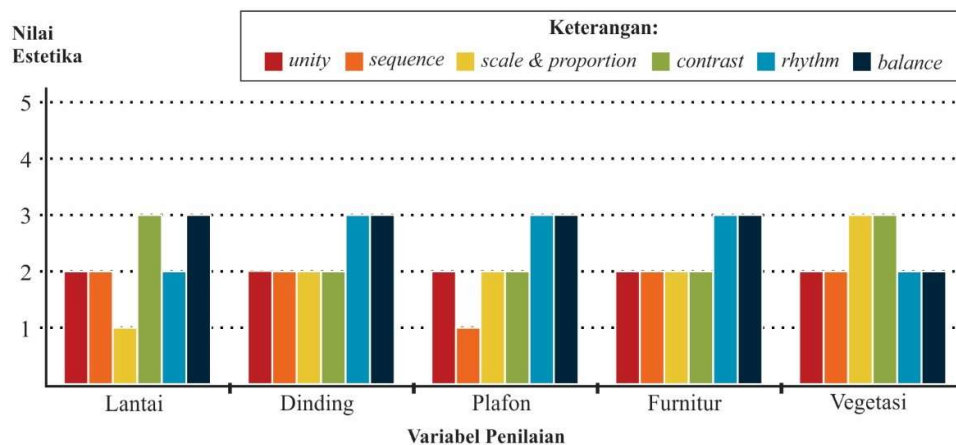
c. Kualitas Estetika Zona 3

Zona 3 merupakan area publik dengan area yang terbuka, dimana pada area ini tidak memiliki pembatas dinding di bagian utara dan baratnya sehingga pemandangan ke arah laut dapat terlihat dengan jelas tanpa adanya penghalang. Akan tetapi terdapat pembatas lahan yang berasal dari bangunan di sebelahnya di bagian timur laut.



Gambar 5. Zona 3 Penilaian

Pada zona ini terdapat kanopi yang tidak terlalu lebar, sekitar 2,5 meter. Sehingga variabel penilaian pada zona ini juga sudah lengkap yaitu dinding, lantai, plafon, furnitur, dan vegetasi. Berdasarkan pengamatan langsung peneliti di lapangan, maka dihasilkan grafik penilaian kualitas estetika pada zona 3 pada gambar di bawah ini.



Grafik 3. Penilaian Kualitas Estetika pada Zona 3

Hasil penilaian menunjukkan bahwa kualitas estetika yang terdapat pada zona 3 masuk ke dalam kategori rendah. Hal ini dapat dilihat pada grafik penilaian di atas bahwa nilai estetika yang mendominasi berada pada angka 2.

4. PEMBAHASAN

Kualitas estetika membahas mengenai aspek-aspek yang mempengaruhi dan membentuk keindahan. Keindahan sendiri dapat diciptakan dengan menerapkan beberapa prinsip estetika. Penjelasan mengenai prinsip estetika yang diterapkan pada kafetaria Rifan Coffee disajikan dalam bentuk tabel untuk mempermudah dalam memahaminya. Berikut merupakan tabel penjelasan mengenai prinsip-prinsip estetika yang terdapat pada zona 1.

Tabel 2. Penjelasan prinsip-prinsip estetika pada zona 1

Gambar	Prinsip Estetika	Penjelasan
	unity	Kesatuan dihasilkan adanya persamaan warna dan material pada lantai, namun pemasangan <i>paving block</i> kurang rapi, warna memudar, dan sebagian retak.
	sequence	Tidak ada perubahan pengalaman pada lantai.
	scale & proportion	Tidak ada pola lantai yang memainkan skala (permainan besar/kecil).
	contrast	Tidak ada pola lantai yang menjadi pusat perhatian.
	rhythm	Irama dihasilkan dari pola penyusunan blok lantai.
	Lantai	

 Dinding	<i>balance</i>	Keseimbangan dihasilkan simetris pada pola lantai.
	<i>unity</i>	Kesatuan dihasilkan adanya persamaan warna dan material pada dinding, namun sebagian warna memudar.
	<i>sequence</i>	Tidak ada perubahan pengalaman pada dinding.
	<i>scale & proportion</i>	Tidak ada pola dinding yang memainkan skala (permainan besar/kecil).
	<i>contrast</i>	Kontras dihasilkan oleh lukisan mural yang terdapat pada dinding.
	<i>rhythm</i>	Irama terbentuk akibat adanya pengulangan kolom pada dinding.
 Vegetasi	<i>balance</i>	Keseimbangan dihasilkan simetris pada dinding.
	<i>unity</i>	Kesatuan dihasilkan dari warna dan jenis pohon
	<i>sequence</i>	Terdapat perbedaan pengalaman ketika masuk dan keluar dikarenakan ukuran pohon yang berbeda.
	<i>scale & proportion</i>	Terdapat jenis pohon yang sama dan ukuran yang berbeda membentuk skala dan proporsi.
	<i>contrast</i>	Pohon berukuran besar menjadi pusat perhatian.
	<i>rhythm</i>	Tidak ada pengulangan pola pada vegetasi.
	<i>balance</i>	Keseimbangan tidak terjadi, untuk memberikan keseimbangan asimetris pohon yang berukuran kecil diperbanyak jumlahnya.

Penerapan prinsip-prinsip estetika pada zona 1 belum terlihat dengan baik. Prinsip estetika tersebut terlihat seperti tidak sengaja terbentuk atau diciptakan. Misalnya susunan blok lantai yang sudah menjadi pola standar penyusunannya, artinya tidak ada usaha untuk memberikan pola tertentu agar menciptakan sebuah *rhythm*.

Selanjutnya penjelasan mengenai prinsip-prinsip estetika yang terdapat pada zona 2 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. Penjelasan prinsip-prinsip estetika pada zona 2

Gambar	Prinsip Estetika	Penjelasan
  Lantai	<i>unity</i>	Perbedaan material dan warna belum tercapai keserasian.
	<i>sequence</i>	Perubahan pengalaman terbentuk akibat perbedaan material, warna dan elevasi.
	<i>scale & proportion</i>	Tidak ada pola lantai yang memainkan skala (permainan besar/kecil).
	<i>contrast</i>	Lantai yang menggunakan material keramik biru menjadi kontras.
	<i>rhythm</i>	Tidak ada pola lantai yang membentuk irama.
	<i>balance</i>	Keseimbangan simetris pada lantai.
 dinding	<i>unity</i>	Perbedaan material dan warna belum tercapai keserasian pada dinding.
	<i>sequence</i>	Tidak ada perubahan pengalaman pada dinding.
	<i>scale & proportion</i>	Tidak ada pola dinding yang memainkan skala (permainan besar/kecil).
	<i>contrast</i>	Kontras dihasilkan oleh lukisan mural yang terdapat pada dinding.
	<i>rhythm</i>	Tidak ada irama yang terbentuk pada dinding.
	<i>balance</i>	Keseimbangan tidak dihasilkan pada dinding.
	<i>unity</i>	Kesatuan dihasilkan dari warna material pada seng.
	<i>sequence</i>	Tidak terdapat perbedaan pengalaman pada plafon.
	<i>scale &</i>	Tidak terdapat permainan pola besar/kecil pada plafon

 plafon	<i>proportion</i>	
	<i>contrast</i>	Kontras dihasilkan dari desain bola lampu.
	<i>rhythm</i>	Irama dihasilkan dari grid garis hitam sebagai struktur atap.
	<i>balance</i>	Belum tercapai keseimbangan pada plafon.
 furnitur	<i>unity</i>	Kesatuan dihasilkan dari warna, bentuk, dan ukuran meja dan kursi. Namun terdapat beberapa meja yang memiliki desain berbeda.
	<i>sequence</i>	Perubahan pengalaman dihasilkan dari adanya perbedaan ukuran, warna, dan material meja pada ruang yang berantai keramik.
	<i>scale & proportion</i>	Tidak ada permainan besar kecil pada furnitur yang memiliki desain yang serupa.
	<i>contrast</i>	Kontras dapat dihasilkan pada meja yang memiliki desain berbeda, namun penempatan meja tersebut tidak berada di tempat yang mayoritas.
	<i>rhythm</i>	Irama terbentuk pola grid pada penempatan meja dan kursi.
	<i>balance</i>	Keseimbangan dihasilkan simetris pada furnitur.
 vegetasi	<i>unity</i>	Perbedaan warna dan jenis tanaman belum mencapai keserasian.
	<i>sequence</i>	Tidak ada urutan perubahan pada jenis tanaman.
	<i>scale & proportion</i>	Tidak ada permainan skala besar kecil pada tanaman yang sejenis.
	<i>contrast</i>	Tidak menghasilkan kontras pada tanaman yang berbeda-beda jenis.
	<i>rhythm</i>	Irama yang dihasilkan pada pengulangan pot gantung.
	<i>balance</i>	Tidak ada keseimbangan pada tanaman.

Pada zona 2 juga menghasilkan kualitas estetika yang belum baik. Seperti pemilihan warna serta material pada ruangan yang buruk sehingga tidak terciptanya sebuah *unity* pada ruangan. Namun beberapa prinsip estetika telah diterapkan, misalnya pada dinding diberikan hiasan mural sehingga menciptakan *contrast* yang menjadi pusat perhatian ketika memandang dinding, namun hal ini belum cukup untuk meningkatkan kualitas estetika. Terlihat warna cat yang tidak kontras atau mulai memudar pada dinding. Oleh karena itu pemilihan warna serta material yang digunakan menjadi perhatian khusus untuk meningkatkan kualitas estetika suatu ruangan (Mahastuti, 2016).

Selanjutnya penjelasan mengenai prinsip-prinsip estetika yang terdapat pada zona 3 dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4. Penjelasan prinsip-prinsip estetika pada zona 3

Gambar	Prinsip Estetika	Penjelasan
 lantai	<i>unity</i>	Tidak terbentuk satu kesatuan pada lantai, dikarenakan perbedaan material, warna, dan kondisi lantai semen yang tidak rapi/retak.
	<i>sequence</i>	Perubahan pengalaman terbentuk akibat perbedaan material, warna dan elevasi.
	<i>scale & proportion</i>	Tidak ada pola lantai yang memainkan skala (permainan besar/kecil).
	<i>contrast</i>	Lantai yang menggunakan material keramik biru menjadi kontras.
	<i>rhythm</i>	Tidak ada pola lantai yang membentuk irama.
	<i>balance</i>	Keseimbangan simetris pada lantai keramik.

 dinding	<i>unity</i>	Kesatuan terbentuk karena adanya persamaan warna
	<i>sequence</i>	Tidak ada perubahan pengalaman pada dinding.
	<i>scale & proportion</i>	Tidak ada pola dinding yang memainkan skala (permainan besar/kecil).
	<i>contrast</i>	Tidak ada sesuatu yang menarik perhatian pada dinding.
	<i>rhythm</i>	Irama terbentuk karena adanya pengulangan kolom.
	<i>balance</i>	Keseimbangan simetris dihasilkan pada dinding.
 plafon	<i>unity</i>	Kesatuan dihasilkan dari warna material pada seng.
	<i>sequence</i>	Tidak terdapat perbedaan pengalaman pada plafon.
	<i>scale & proportion</i>	Tidak terdapat permainan pola besar/kecil pada plafon.
	<i>contrast</i>	Tidak ada sesuatu yang menarik perhatian dikarenakan bentuk dan warna yang sama.
	<i>rhythm</i>	Irama dihasilkan dari pengulangan struktur yang menopang atap berwarna hitam.
	<i>balance</i>	Keseimbangan simetris dihasilkan pada plafon.
  furnitur	<i>unity</i>	Kesatuan dihasilkan dari warna, bentuk, dan ukuran meja dan kursi pada satu sisi. Di sisi lain tidak terciptanya kesatuan.
	<i>sequence</i>	Perubahan pengalaman dihasilkan dari adanya perbedaan jenis meja dan kursi.
	<i>scale & proportion</i>	Tidak ada permainan besar kecil pada furnitur yang memiliki desain yang serupa.
	<i>contrast</i>	Tidak ada kontras yang dihasilkan oleh furnitur.
	<i>rhythm</i>	Irama terbentuk karena pengulangan letak furnitur di lantai keramik. Sedangkan di sisi lain tidak terbentuk irama.
	<i>balance</i>	Keseimbangan dihasilkan simetris pada furnitur di satu sisi.
 vegetasi	<i>unity</i>	Perbedaan warna dan jenis tanaman belum mencapai keserasian.
	<i>sequence</i>	Tidak ada urutan perubahan pada jenis tanaman.
	<i>scale & proportion</i>	Tidak ada permainan skala besar kecil pada tanaman yang sejenis.
	<i>contrast</i>	Tidak menghasilkan kontras pada tanaman yang berbeda-beda jenis.
	<i>rhythm</i>	Tidak ada irama yang dihasilkan dari penyusunan jenis tanaman.
	<i>balance</i>	Tidak ada keseimbangan pada tanaman.

Kualitas estetika yang dihasilkan pada zona 3 tidak jauh berbeda dengan zona sebelumnya. Prinsip estetika terbentuk bukan dari hasil rekayasa melainkan mengalir tanpa disadari, misalnya irama yang dihasilkan pada plafon dan dinding. Pada plafon irama yang terbentuk karena pengulangan struktur penopang atap dan pada dinding terjadi karena pengulangan kolom. Hal ini memang sudah menjadi ketentuan dalam sistem struktur, sehingga nilai yang dihasilkan belum termasuk kategori tinggi karena tidak ada usaha untuk menerapkan prinsip estetika.

Solusi Desain

Solusi desain yang ditawarkan merupakan hasil karya yang didesain sendiri oleh penulis dengan mengacu kepada prinsip-prinsip estetika yang telah disebutkan. Berikut merupakan beberapa desain yang dapat dijadikan solusi untuk menambah kualitas estetika kafetaria.



Gambar 6. Ilustrasi Desain Zona 1

Prinsip estetika yang diterapkan pada zona 1 yaitu *unity*, *sequence*, *scale & proportion*, *contrast*, *rhythm*, dan *balance*. *Unity*, karena adanya kemiripan pada setiap pola yaitu garis-garis yang membentuk segitiga. *Sequence* dihasilkan karena adanya perubahan pengalaman ketika masuk dan keluar. *Scale & proportion* terbentuk oleh pola garis-garis membentuk segitiga dengan ukuran berbeda. *Contrast*, karena pemberian warna yang berbeda pada satu titik. *Rhythm*, terbentuk karena adanya pengulangan pola garis-garis pada lantai. *Balance* dihasilkan oleh warna hitam pada pola lantai yang menciptakan keseimbangan asimetris.



Gambar 7. Ilustrasi Desain Zona 2

Prinsip estetika yang diterapkan pada zona 2 yaitu *unity*, *sequence*, *scale & proportion*, *contrast*, *rhythm*, dan *balance*. *Unity* terbentuk oleh penggunaan warna putih serta garis-garis yang terulang pada dinding dan atap. *Sequence* dapat dirasakan karena adanya pengalaman yang berbeda pada furnitur. *Scale & proportion* terlihat pada pola solid dan void plafon. *Contrast* terjadi karena adanya perbedaan material pada dinding yaitu bata *expose*. *Rhythm* dibentuk pada pola dinding dan plafon yang terdapat permainan garis-garis. *Balance* yang dihasilkan pada dinding yaitu asimetris.





Gambar 8. Ilustrasi Desain Zona 3

Prinsip estetika yang diterapkan pada zona 3 yaitu *unity, sequence, scale & proportion, contrast, rhythm, dan balance*. *Unity* dihasilkan oleh adanya kesamaan warna pada furniture. *Sequence* dapat dirasakan pada dinding yang terdapat cermin sehingga tercipta perubahan pengalaman. *Scale & proportion* sangat terlihat jelas pada ukuran kolom yang berbeda. *Contrast* dapat dilihat pada plafon yang memiliki ornamen lingkaran berwarna merah. *Rhythm* terbentuk karena pengulangan pola penyusunan furnitur serta kolom-kolom. *Balance* yang dirasakan pada zona ini yaitu asimetris.

5. KESIMPULAN

Estetika merupakan kondisi yang berkaitan dengan keindahan yang dapat dirasakan. Rasa keindahan tersebut dapat dinikmati apabila terjalin perpaduan yang harmonis antara prinsip-prinsip estetika dalam suatu objek. Adapun prinsip tersebut meliputi *unity, sequence, scale & proportion, contrast, rhythm, dan balance*.

Pentingnya kualitas estetika pada sebuah kafetaria adalah untuk menarik minat kunjungan pada pengunjung serta memberikan kenyamanan visual pada mata yang berdampak pada kenyamanan emosional, hati menjadi senang dan tenang. Oleh karena itu perlu dilakukan penilaian kualitas estetika pada sebuah kafetaria sebagai bahan evaluasi dalam upaya meningkatkan minat kunjungan serta kenyamanan bagi pengunjung.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa kualitas estetika pada Rifan Coffee masuk ke dalam kategori rendah, hal ini didasari oleh grafik penilaian pada setiap variabel yang mayoritas nilainya berada pada angka 2 (rendah). Pada setiap zonanya tidak dijumpai nilai 4 atau 5 yang masuk kategori tinggi dan sangat tinggi. Untuk mencapai kualitas nilai yang tinggi, maka perlu adanya penerapan prinsip-prinsip estetika dalam mendesain. Oleh karena itu dengan adanya penelitian ini dapat memberikan solusi desain yang menerapkan prinsip-prinsip estetika sehingga meningkatkan kualitas estetika pada sebuah kafetaria. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebagai referensi ilmu pengetahuan dan berguna untuk penelitian selanjutnya.

REFERENSI

- Atmadjaja, J. S., & Dewi, M. S. (1999). *Estetika Bentuk*. gunadarma.
- Bangun, W. (2012). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. erlangga.
- Fanuel, Y. W. (2014). Kajian Estetika Interior Restoran Boncafe di Jalan Pregolan Surabaya. *Jurnal Intra*, 2(2), 7–13. <http://publication.petra.ac.id/index.php/desain-interior/article/view/2023/1816>
- Kamurahan, S. R., & Waani, J. O. (2014). STUDI PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP ESTETIKA DESAIN FASADE BANGUNAN DENGAN PENDEKATAN TEORI SUBYEKTIF Studi Kasus di Koridor Boulevard on Business (BoB) Jalan Piere Tendean Manado. *Media Matrasain*, 11(2), 68–82.
- Mahastuti, N. M. M. (2016). *Memilih Material di Bidang Arsitektur*. 4.
- Nadia, R. (2019). Habit “Nongkrong” Di Kafe Pada Remaja (Studi Deskriptif Pada Remaja Sma Negeri 1 Medan)”. *Sosiologi*, 1–73.

- Putra, A. R. W. (2018). Pengaruh Sikap Konsumen Terhadap Desain Café & Resto Pada Minat Berkunjung Ulang. *Photosynthetica*, 2(1), 1–13.
- Surasetja, R. I. (2007). Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur. *Bahan Kuliah*, 1–13.
- Susanto, V., Amir, M. A. M., Haqqi, M. A., Ekomadyo, A. S., & Riska, A. S. (2020). Pengaruh Gaya Hidup Milenial Terhadap Desain Arsitektur Kafe. *Vitruvian*, 9(2), 69. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2020.v9i2.001>
- Wirartha, I. M. (2006). *Pedoman Penulisan Usulan Metode Penelitian* (Vol. 155). Andi.